

Memaknai Koinonia dalam Ibadah Online Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42

Yusak Setyawan¹, Joseph Chirst Santo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Karanganyar

Correspondence: setyawan.yusak@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of life, including how congregations worship and fellowship within faith communities. Situations like the pandemic and the increasing mobility of modern society have prompted churches to use online platforms as alternative media for worship and connection despite geographic limitations. This transformation has led to a renewed reflection on the concept of koinonia or fellowship, traditionally associated with physical interaction in worship, as exemplified in Acts 2:42. This verse emphasizes the importance of gathering together for teaching, fellowship, breaking of bread, and communal prayer as a form of profound spiritual connection. This article explores the concept of koinonia in online worship by analyzing the relevance of early church fellowship values in the digital era. The research employs a descriptive-analytical method and an exegetical approach centered on the textual study of Acts 2:42 to gain a deeper understanding of the meaning and application of koinonia in a modern context. A literature review is also conducted to identify the challenges and potential of online worship in strengthening spiritual connections and fellowship amid the limitations of physical interaction. This article offers a fresh perspective for churches on interpreting koinonia and optimizing online worship practices as a meaningful form of fellowship without compromising the essence of spiritual depth and togetherness within the Christian community.

Keywords: Acts 2:42; koinonia; virtual worship

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara jemaat beribadah dan bersekutu dalam komunitas iman. Situasi seperti pandemi dan meningkatnya mobilitas masyarakat modern mendorong gereja untuk memanfaatkan *platform* daring sebagai media alternatif bagi jemaat untuk tetap beribadah dan terhubung, tanpa terhalang batasan geografis. Transformasi ini mendorong refleksi ulang terhadap konsep *koinonia* atau persekutuan, yang selama ini identik dengan interaksi fisik dalam ibadah, sebagaimana dicontohkan dalam Kisah Para Rasul 2:42. Ayat tersebut menekankan pentingnya kehadiran bersama dan kebersamaan dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa bersama sebagai bentuk persekutuan yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk meninjau konsep *koinonia* dalam konteks ibadah online, dengan menganalisis relevansi nilai-nilai persekutuan gereja mula-mula pada era digital. Penelitian menggunakan metode deskriptif-analisis dan pendekatan eksegesis, yang bertumpu pada studi teks Kisah Para Rasul 2:42, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan aplikasi *koinonia* dalam konteks modern. Studi literatur juga dilakukan guna mengidentifikasi tantangan serta potensi ibadah *online* dalam memperkuat koneksi rohani dan kebersamaan di tengah keterbatasan interaksi fisik. Artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi gereja dalam memaknai *koinonia* dan mengoptimalkan praktik ibadah *online* sebagai sarana persekutuan yang bermakna, tanpa mengorbankan esensi kedalaman spiritual dan kebersamaan dalam komunitas Kristen.

Kata Kunci: Kisah Para Rasul 2:42; *koinonia*; ibadah *online*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, termasuk dalam konteks kehidupan beragama. Ibadah yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara tatap muka kini dapat diakses melalui *platform* daring, memungkinkan jemaat untuk tetap beribadah meskipun berada di lokasi yang berbeda. Dalam situasi seperti pandemi, ibadah *online* menjadi solusi bagi gereja untuk tetap menjalin komunikasi rohani dengan jemaat tanpa batasan geografis. Fenomena ini mendorong untuk meninjau kembali konsep koinonia, atau persekutuan dalam iman Kristen, yang selama ini identik dengan kehadiran fisik jemaat dalam ibadah. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah memicu perubahan signifikan dalam praktik keagamaan dan kehidupan komunitas iman. Ibadah *online* yang dahulu dianggap tidak lazim kini semakin umum di tengah kondisi yang menuntut fleksibilitas, seperti pandemi dan mobilitas tinggi masyarakat modern. Praktik ini, meskipun memberikan kemudahan bagi jemaat untuk tetap beribadah dari mana saja, juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang esensi persekutuan dalam konteks digital. Apakah koinonia atau persekutuan yang dicontohkan oleh jemaat mula-mula tetap dapat tercapai sepenuhnya tanpa kehadiran fisik? Sebuah tantangan muncul ketika gereja mencoba mengintegrasikan teknologi dalam ibadah tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan rasa kebersamaan yang merupakan inti dari kehidupan komunitas Kristen.

Bagi kebanyakan jemaat, kehadiran secara fisik dalam ibadah dianggap penting karena memungkinkan interaksi langsung, komunikasi non-verbal, dan pengalaman bersama dalam liturgi yang mendalam. Dengan transformasi menuju ibadah online, terjadi pergeseran besar dalam cara jemaat berpartisipasi dan membangun koneksi spiritual. Beberapa pihak khawatir bahwa teknologi, alih-alih memperkuat persekutuan, malah dapat menciptakan jarak emosional dan spiritual antarjemaat karena terbatasnya interaksi yang sejati. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali konsep *koinonia* agar gereja dapat memaksimalkan potensi ibadah online tanpa kehilangan nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam komunitas gereja.

Istilah *koinonia* sendiri memiliki makna mendalam yang mencakup kebersamaan, partisipasi, dan saling berbagi dalam komunitas iman.¹ Gereja sebagai persekutuan yang lazim digunakan juga disebut *communio* yang merupakan terjemahan Bahasa Latin dari kata Yunani *koinonia*.² Dalam Kisah Para Rasul 2:42, jemaat mula-mula digambarkan sebagai umat yang "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan" serta berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa bersama. Ayat ini menunjukkan pentingnya kehadiran bersama dalam memperkuat ikatan rohani jemaat. Namun, dalam era digital, makna persekutuan ini dipertanyakan kembali: apakah koinonia dapat dijalani sepenuhnya dalam format *online*, ataukah persekutuan sejati memerlukan interaksi fisik yang lebih mendalam? Ibadah *online* membuat umat Kristen merfleksikan kembali relevansi Kisah Para Rasul 2:42 dalam konteks modern. Walaupun tidak ada pertemuan fisik, ibadah *online* menawarkan kesempatan bagi jemaat untuk tetap terhubung, berpartisipasi dalam doa bersama, dan mendengarkan pengajaran, yang semuanya dapat memperkuat iman dan rasa kebersamaan dalam Tuhan. Dengan demikian, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep koinonia dapat dimaknai ulang dan

¹ R. Alan Culpepper, *The Gospel and Letters of John* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 41.

² Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik," *Jurnal Abdiel* 6, no. 2 (2022) 138.

dijalankan dalam ibadah online, serta dampaknya terhadap pengalaman persekutuan dan spiritualitas jemaat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hakikat ibadah *online* dalam kajian biblikal pada Kisah Para Rasul 2:42. Kajian ini penting mengingat banyaknya tersedia pilihan untuk beribadah *online* pascaperistiwa pandemi yang lalu. Gereja diperhadapkan dengan kemajuan teknologi yang menyediakan kemudahan bagi setiap orang terhubung melampaui pertemuan fisik, termasuk dalam beribadah, sehingga pertanyaan "apakah ibadah *online* sudah cukup mewakili ibadah pada umumnya di era pascapandemi".

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, di mana penulis memberikan gambaran yang jelas mengenai teks yang dimaksud, baik secara konteks dan latar belakang. Data-data itu mengandung makna, dan kandungan makna itulah yang dikonstruksikan menjadi sebuah gagasan pikiran sebagai hasil penelitian.³ Diperkuat dengan tinjauan literatur untuk mengamati secara rinci, berkelanjutan, dan mendalam mengenai topik yang akan dianalisis. Pertama-tama, dipaparkan eksegesis dari Kisah Rasul 2:42 untuk mendapatkan makna dari sebuah ibadah yang berpijak pada *koinonia*. Kemudian dijelaskan bagaimana *koinonia* dapat diterapkan dalam zaman digital tanpa mengurangi esensi dari makna persekutuan tersebut.

PEMBAHASAN

Pemahaman Koinonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42

Kitab yang ditulis sekitar abad pertama ini, disepakati sebagai lanjutan Injil Lukas oleh para teolog dan memuat catatan tentang pekerjaan Roh Kudus, serta penggenapan perintah Amanat Agung untuk memberitakan Injil hingga ke ujung bumi.⁴ Dalam kitab ini, kita melihat perkembangan gereja mula-mula, bagaimana para rasul dan pengikut Yesus dipimpin oleh Roh Kudus untuk menyebarkan Injil ke berbagai wilayah, mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, hingga akhirnya menyebar ke bangsa-bangsa lain. Kisah Para Rasul juga mencatat pentingnya persekutuan dalam komunitas iman, seperti yang tergambar dalam Kisah Para Rasul 2:42, di mana jemaat bertekun dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa bersama. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bagaimana koinonia di antara para pengikut Kristus berperan penting dalam membentuk komunitas gereja yang kuat dan bersaksi kepada dunia. Salah satu bentuk kepedulian di dalam komunitas jemaat mula-mula adalah sikap berbagi dan rela berkorban.⁵ Tindakan ini menunjukkan kedalaman persekutuan dan solidaritas di antara mereka, bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan rohani dan emosional satu sama lain. Dengan demikian, jemaat mula-mula tidak hanya menjadi komunitas yang berkumpul untuk beribadah, tetapi juga sebuah keluarga rohani yang saling mendukung dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) 8-9.

⁴ Mario Novanto, "Dinamika Kehidupan Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini" (Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2008) 19-20.

⁵ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 2*, no. 1 (2017) 12-28.

Di antara sekian banyak usulan mengenai sistematika dan struktur, usulan yang ditawarkan Johnston termasuk salah satu yang paling ringkas. Dia membagi tiga struktur kitab ini menurut jangkauan penyebaran Injil. Pasal 1:1 hingga 8:3 berbicara tentang penyebaran Injil di Yerusalem. Pasal 8:4 sampai dengan 12:25 tentang kisah penyebaran Injil di Yudea, Samaria dan Siria. Sedangkan pasal 13:1 sd 28:31 menceritakan penyebaran Injil hingga ke ujung bumi.⁶ Struktur yang diusulkan Johnston menggambarkan perjalanan misi yang berkembang secara geografis dan berfokus pada bagaimana Injil terus menyebar dari Yerusalem hingga mencapai wilayah yang jauh. Ketika Injil meluas ke berbagai wilayah, kita juga dapat melihat dinamika kehidupan jemaat mula-mula dalam berpegang teguh pada prinsip-prinsip persekutuan dan ibadah bersama. Hal ini tercermin dalam berbagai frasa dan istilah dalam teks, yang menunjukkan pola ibadah komunitas yang terus berlanjut dan diperkuat oleh kedekatan rohani di antara para pengikut. Seperti yang terlihat dalam Kisah Para Rasul 2, kehidupan jemaat awal ditandai dengan praktik spiritual yang mendalam dan berkesinambungan, mencerminkan gaya hidup yang dijiwai oleh ketaatan bersama dan kehadiran rutin dalam ibadah komunitas.

Frasa "Ἔσαν (Ēsan)" - "Mereka berada" atau "mereka ada" Frasa ini menggunakan kata kerja dalam bentuk imperfek, yang menggambarkan suatu tindakan yang sedang berlangsung atau berulang di masa lalu. Dalam konteks Kisah Para Rasul 2, kata ini menggambarkan bahwa para murid atau jemaat awal memiliki kehidupan yang berfokus pada ibadah dan komunitas. Bentuk imperfek ini menekankan bahwa aktivitas spiritual mereka bukan hanya sesekali, melainkan bagian dari gaya hidup yang berkelanjutan. Jemaat awal terus "berada dalam keadaan" setia dalam beberapa praktik rohani, menekankan bahwa ibadah komunitas ini adalah aspek rutin dalam kehidupan mereka.

Frasa "προσκαρτεροῦντες (*proskarterountes*)", diartikan "bertekun" atau "mencurahkan diri dengan setia". Kata *προσκαρτεροῦντες* berasal dari kata dasar *proskartereo*, yang mengandung arti ketekunan, ketabahan, dan dedikasi yang intens. Bentuk kata ini dalam partisipel aktif menggambarkan tindakan berkelanjutan, menunjukkan bahwa jemaat secara aktif berkomitmen untuk tetap setia. Kata ini menggambarkan bukan hanya tindakan ketekunan sesaat tetapi sebagai pilihan hidup mereka untuk berpegang teguh pada ajaran para rasul. Artinya jemaat mula-mula menaklukan diri mereka di bawah kepemimpinan para rasul dan secara konsisten mereka hidup di dalam pengajaran rasuli. Secara harafiah, mereka tekun dan sungguh-sungguh menempatkan diri di dalam pengajaran rasul rasul atau *teachable*.⁷ Hal ini menunjukkan keseriusan dan fokus yang mendalam dalam kehidupan berjemaat dan ibadah sehari-hari, yang relevan dengan dedikasi dalam ibadah online yang memungkinkan partisipasi tanpa terbatas pada kehadiran fisik.

Frasa "τῇ διδασκίᾳ τῶν ἀποστόλων (*tē didachē tōn apostolōn*)" diterjemahkan "pada pengajaran para rasul". Dalam frasa ini, τῇ adalah artikel datif feminin tunggal, menunjuk secara spesifik pada pengajaran, διδασκίᾳ. Kata διδασκίᾳ berasal dari kata dasar *didachē*, yang berarti "pengajaran" atau "doktrin." Dalam konteks ini, kata ini menunjuk pada instruksi yang diberikan oleh para rasul kepada jemaat. Kasus datif menunjukkan bahwa pengajaran adalah objek yang menjadi sasaran dedikasi mereka. Ungkapan τῶν ἀποστόλων adalah bentuk genitif yang menunjuk pada milik para rasul. Kata ini

⁶ Philip Johnston, IVP Introduction to the Bible (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 328.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," Epihraphē 2, no. 2 (2018) 76.

menunjukkan bahwa pengajaran yang mereka ikuti bukan bersifat umum, tetapi khusus dari para rasul yang menjadi saksi hidup Yesus dan pengajarannya. Dalam konteks ibadah *online*, hal ini bisa diterjemahkan sebagai ketekunan jemaat untuk tetap setia pada pengajaran yang telah diteruskan, meskipun dalam format digital.

Frasa "τῆ κοινωνίᾳ (*tē koinōnia*)" diartikan "pada persekutuan"; kata κοινωνίᾳ berasal dari kata *koinonia*, yang mengacu pada persekutuan atau kebersamaan. Dalam budaya Yunani, kata ini sering menunjukkan sebuah hubungan yang dalam, berbagi, atau partisipasi aktif. Koinonia di sini menunjukkan bahwa jemaat awal bukan hanya hadir secara fisik dalam pertemuan, tetapi juga terlibat dalam hubungan spiritual yang saling menguatkan dan mendukung satu sama lain. Bersekutu dengan Yesus berarti ikut serta di dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sebagaimana kita alami melalui baptisan (Rom. 6:3-5). Kemudian oleh pengorbanan-Nya, yang mati dan bangkit untuk kita, maka gereja menjadi tubuh Kristus (1Kor. 12:27), yang menjadikan semua orang percaya menjadi satu tubuh (Rom.12:5).⁸ Dalam era modern, termasuk ibadah *online*, kata *koinonia* menekankan pentingnya keterlibatan aktif, meskipun tanpa kehadiran fisik. *Koinonia* ini dapat diwujudkan melalui bentuk interaksi, saling mendoakan, dan saling membagikan kabar, bahkan jika hanya melalui platform digital. Sehingga, konsep *koinonia* tetap relevan dan penting bagi persekutuan rohani di masa kini.

Frasa "τῆ κλάσει τοῦ ἄρτου (*tē klasei tou artou*)" diterjemahkan "Pada pemecahan roti". Frasa κλάσει τοῦ ἄρτου berarti "pemecahan roti," yang merupakan simbol utama dalam perjamuan Tuhan (Ekaristi) dalam Kekristenan. Kata κλάσει (pemecahan) berasal dari *klao*, yang berarti memecah atau membelah, dan ἄρτου (roti) yang berasal dari *artos*, mengacu pada roti yang dipecah. Di sini, *pemecahan roti* adalah praktik simbolis dari kehadiran dan pengorbanan Kristus bagi jemaat. Dalam konteks ibadah modern, termasuk ibadah *online*, ritual ini sering kali diadakan untuk memelihara persekutuan dengan Kristus, sekalipun jemaat tersebar di berbagai tempat. Pengertian ini tetap dapat diwujudkan dalam ibadah *online*, di mana jemaat berpartisipasi dalam Ekaristi atau perjamuan meski tidak berada di ruang fisik yang sama. Pada masa itu, ibadah orang Yahudi untuk berdoa dan melaksanakan ritual keagamaan hanya dilakukan di dalam Bait Allah.⁹ Selain itu, tradisi memecahkan roti juga merupakan kebiasaan masyarakat Timur Tengah pada waktu itu, yang menggambarkan kegiatan makan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa, selain mengadakan kegiatan rohani (seperti ibadah atau mende-ngarkan pengajaran) di Bait Allah, orang Kristen mula-mula juga mengadakan pertemuan rumah ke rumah dan memecahkan roti dalam setiap pertemuan tersebut.

Frasa "ταῖς προσευχαῖς (*tais proseuchais*)" diterjemahkan "Pada doa-doa". Kata προσευχαῖς berasal dari kata dasar *proseuche*, yang berarti "doa." Bentuk jamak ini menunjukkan bahwa ada berbagai jenis doa yang diikuti oleh jemaat awal. Dalam budaya Yahudi dan Kristen awal, doa tidak terbatas pada satu bentuk, melainkan melibatkan berbagai jenis: doa syafaat, permohonan, dan pujian. Kasus datif menunjukkan bahwa doa adalah salah satu hal yang menjadi tujuan ketekunan jemaat. Dalam konteks modern, khususnya dengan adanya ibadah *online*, keterlibatan dalam *proseuchais* (doa-doa) masih sangat relevan. Jemaat dapat tetap berdoa bersama dalam satu iman, meskipun tidak bersama secara fisik, dan ini menunjukkan bahwa persekutuan dalam doa adalah aspek penting dari *koinonia* jemaat.

⁸ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *Jurnal Dunamis* 2, no. 2 (2018).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.77"

Koinonia dalam Ibadah Online

Gereja merupakan suatu koinonia teologis, secara tegas dalam prinsipnya menyatakan bahwa gereja merupakan sebuah persekutuan orang-orang yang taat akan dan percaya pada Kristus. Semua yang dipanggil dan mengikuti Kristus masuk dalam persekutuan gereja. Koinonia juga merupakan salah satu dari tiga tugas gereja.¹⁰ *Koinonia*, sebagai dasar persekutuan gereja, tidak hanya membentuk identitas umat yang taat akan Kristus tetapi juga menjadi landasan bagi pelaksanaan tugas-tugas lainnya. Hal ini menempatkan koinonia sebagai fondasi yang menopang dua aspek penting lainnya dalam misi gereja, yaitu marturia (kesaksian) dan diakonia (pelayanan), di mana gereja menghendaki agar *koinonia* dapat menjadi asas bagi ke dua tugas lainnya yakni *marturia* dan *diakonia*. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, pengajaran para rasul merupakan inti dari pertumbuhan iman jemaat mula-mula. Ini tidak hanya mencakup pemahaman doktrin tetapi juga pemahaman lebih dalam tentang kehidupan dan karya Yesus, serta nilai-nilai dan ajaran yang diamanatkan kepada murid-murid-Nya. Di era digital, jemaat dapat mengakses pengajaran dan bimbingan rohani tanpa harus hadir secara fisik. Melalui ibadah online, khotbah, kelas Alkitab, dan diskusi teologis dapat dilakukan melalui video streaming, webinar, atau platform komunikasi daring lainnya. Ini membuka akses yang lebih luas bagi jemaat yang mungkin terkendala oleh jarak atau waktu, namun tetap memiliki kesempatan untuk mendalami iman bersama-sama.

Koinonia dalam Kisah Para Rasul 2:42 berarti persekutuan erat yang dibangun melalui interaksi aktif, kebersamaan dalam iman, serta saling mendukung baik secara rohani maupun dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Kristen mula-mula hidup dalam saling berbagi kebutuhan, mendukung satu sama lain secara praktis dan emosional. Meskipun ibadah *online* terbatas dalam hal kehadiran fisik, banyak *platform* digital memungkinkan bentuk persekutuan yang signifikan. Misalnya, grup media sosial dan aplikasi komunikasi memungkinkan jemaat berbagi doa, dukungan emosional, dan berpartisipasi dalam diskusi rohani. Grup WhatsApp, Zoom, atau media sosial dapat berfungsi sebagai ruang persekutuan di mana jemaat bisa saling membangun dan memperkuat iman dalam situasi yang berbeda. Dengan demikian, *koinonia* dalam konteks digital tetap dapat diwujudkan melalui ruang-ruang virtual yang mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan emosional antarjemaat. Hal ini menunjukkan bahwa persekutuan bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga tentang dinamika relasi yang hidup dan bermakna, di mana setiap individu merasa terhubung dan memiliki kontribusi dalam komunitas iman. *Koinonia* didefinisikan tidak sekadar kata yang berarti persekutuan, partisipasi, asosiasi, atau bahkan berbagi, namun juga sekaligus sebagai peristiwa yang hidup dari sebuah gerakan persekutuan yang memberi ruang partisipasi dan asosiasi. *Koinonia* di sini bukan sekadar wacana persekutuan namun kesadaran yang menggerakkan dan berdampak.¹¹

Dalam bahasa Ibrani, ibadah disebut sebagai *abodah/avoda*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut sebagai *latreia* atau perhambaan. Istilah lain dalam bahasa Ibrani dan Yunani yang berkaitan dengan persembahan kepada Allah adalah *hisytakhawa* (Ibrani) dan *proskuneo* (Yunani). Dari berbagai dasar ayat dalam Alkitab, dapat dipahami bahwa Ibadah dalam kekristenan adalah rasa takut, hormat, bersyukur serta bergembira kepada Tuhan karena KasihNya yang besar kepada ciptaan-Nya seperti yang telah diutara-

¹⁰ Irenius Pita Raja Boko et al., "Makna Simbolisme Pokok Anggur Yoh. 15:1-8 Dalam Korelasinya Dengan Koinonia Gereja," *Jurnal Bullet* 2, no. 4 (2023) 1250.

¹¹ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *Jurnal Dunamis* 2, no. 2 (2018).

kan Sunarto.¹² Dengan pemahaman bahwa ibadah mencakup penghormatan, rasa takut, dan syukur kepada Tuhan, bentuk ibadah online menawarkan jalan bagi gereja untuk memfasilitasi ekspresi spiritual ini secara inklusif. Melalui media digital, gereja mampu menghadirkan ruang ibadah yang dapat diakses oleh mereka yang terhalang secara fisik, sehingga memungkinkan *koinonia* berkembang melampaui kehadiran fisik dan mengakomodasi beragam kebutuhan jemaat dalam menyembah dan bersekutu. Ibadah *online* membuka kesempatan bagi gereja untuk menjangkau jemaat di luar batas geografis. Orang yang tidak dapat hadir fisik, seperti lansia, orang sakit, atau mereka yang berada di luar kota, tetap bisa ikut berpartisipasi dalam persekutuan, sehingga memperluas ruang *koinonia* di era digital. Dengan teknologi, jemaat dapat membentuk grup daring untuk berdoa bersama, berbagi pergumulan, dan mendukung secara praktis. Hal ini menciptakan bentuk *koinonia* yang inklusif dan adaptif, memungkinkan setiap orang berkontribusi sesuai kemampuannya, meskipun tidak hadir secara fisik.

Salah satu tantangan utama dari persekutuan digital adalah keterbatasan komunikasi non-verbal yang biasanya membantu jemaat merasa lebih dekat secara emosional. Karena teknologi tidak sepenuhnya menggantikan tatap muka, rasa kedalaman persekutuan sering kali berkurang. Ada beberapa kekurangan pola ibadah *online* yaitu: pertama, gereja harus memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan ibadah *online*; kedua, gereja harus memiliki sumber daya manusia (SDM), baik pengerja dan warga jemaat yang celik teknologi; ketiga, gereja harus memiliki jaringan yang stabil dan juga warga jemaatnya; keempat, tidak terjadinya komunikasi personal dengan warga jemaat yang lain secara nyata. Kedekatan virtual tidak dapat menggantikan kedekatan fisik; Kelima, kuatnya teknologi informasi dapat mengkondisikan gereja dan warga jemaatnya mengalami ketergantungan dengan internet; Keenam, tidak semua warga jemaat memiliki kemampuan untuk memberikan persembahan melalui internet.¹³

Gereja perlu merancang aktivitas *online* yang lebih interaktif, seperti sesi berbagi pengalaman dan diskusi kelompok kecil, untuk menjaga kedalaman relasi antar jemaat. Beberapa anggota jemaat mungkin merasa kesulitan untuk membangun rasa koneksi rohani yang kuat tanpa kehadiran fisik. Ini merupakan tantangan bagi gereja untuk memastikan bahwa setiap elemen ibadah *online* (misalnya, doa, khotbah, dan puji-pujian) tetap mendukung pertumbuhan rohani dan rasa kebersamaan. Dalam hal ini, penting bagi gereja untuk melihat ibadah *online* sebagai kesempatan untuk berinovasi dan beradaptasi, memastikan setiap elemen ibadah mampu menjembatani kebutuhan spiritual jemaat sekaligus memperkuat relasi mereka. Ibadah *online* menunjukkan bahwa gereja sebenarnya tidak terbatas pada bangunan fisik, melainkan bisa dilakukan di rumah masing-masing dengan dukungan internet. Kehadiran Allah tidak bergantung pada gedung, alat musik, atau fasilitas ibadah lainnya; bahkan dalam situasi mendesak, Allah tetap hadir. Oleh karena itu, gereja yang menaungi jemaat sebaiknya tidak terpaku pada metode lama, melainkan memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan pelayanan dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman

Implikasi Spiritualitas dan Koinonia Jemaat dalam Era Digital

Pengalaman spiritual jemaat dapat berbeda dengan ibadah tatap muka. Meskipun ibadah daring memungkinkan jemaat untuk berpartisipasi dalam pengajaran dan doa

¹² Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Te Deum* 10, no. 2 (2021) 79.

¹³ Alon Mandimpu Nainggolan and Asmat Purba, "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen)," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021) 133.

bersama, ada kecenderungan bahwa kedalaman spiritualitas dapat terpengaruh karena terbatasnya interaksi fisik dan keterbatasan teknologi dalam menciptakan suasana ibadah yang intim dan mendalam. Ibadah *online* sering kali terasa lebih individualistik, karena setiap jemaat mengikuti ibadah dari ruang pribadi mereka, tanpa interaksi langsung dengan sesama. Meskipun demikian, teknologi juga membuka peluang bagi jemaat untuk mengalami kehadiran Tuhan di luar batasan ruang dan waktu. Melalui teknologi, gereja dapat memperluas jangkauan ibadah dan menghadirkan pengalaman rohani yang menghubungkan individu dengan Tuhan meskipun mereka tidak berada dalam pertemuan fisik. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, *koinonia* mengacu pada kebersamaan dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa bersama. Dalam era digital, *koinonia* tetap dapat dijalankan dengan menyesuaikan elemen-elemen ini dalam *platform* daring. Misalnya, melalui *platform* virtual, jemaat dapat mendengarkan khotbah bersama, berdoa bersama dalam sesi *live*, dan saling berbagi kesaksian atau pengalaman iman.

Salah satu implikasi positif dari ibadah *online* adalah potensi untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan atau terbatas oleh jarak, kesehatan, atau mobilitas. *Koinonia* dalam era digital menciptakan bentuk persekutuan yang lebih inklusif, memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja tanpa kendala fisik. Hal ini memperluas definisi *koinonia* yang tidak terbatas hanya pada komunitas lokal tetapi juga menjangkau komunitas global yang lebih besar. Teknologi, meskipun memiliki keterbatasan, tetap dapat menjadi sarana untuk memberdayakan kehidupan rohani jemaat. Gereja dapat memanfaatkan berbagai *platform* digital untuk memberikan sumber daya rohani, seperti pengajaran, meditasi, musik rohani, dan sumber daya lain yang mendukung pertumbuhan iman. Dengan kreativitas dan pengelolaan yang bijaksana, ibadah *online* bisa menjadi sarana efektif untuk menghidupkan spiritualitas jemaat meski berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. Meskipun ibadah *online* menawarkan tantangan dalam menjaga kedalaman spiritualitas dan *koinonia*, teknologi tetap memungkinkan terciptanya persekutuan rohani yang bermakna. Gereja harus menemukan keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan ibadah dan menjaga kedalaman pengalaman spiritual jemaat.

KESIMPULAN

Konsep *koinonia* dalam ibadah *online* berdasarkan kajian Kisah Para Rasul 2:42 dapat dipahami melalui tiga hal. Pertama, *koinonia* mengandung makna persekutuan yang melibatkan kebersamaan dalam pengajaran rasul-rasul, doa bersama, dan memecahkan roti, yang semua ini penting dalam membangun ikatan rohani jemaat. Kedua, ibadah *online*, meskipun memungkinkan partisipasi jarak jauh, menghadirkan tantangan untuk mempertahankan kedalaman persekutuan dan hubungan spiritual yang terbentuk secara fisik dalam ibadah tatap muka. Ketiga, dalam era digital ini, gereja dihadapkan pada tugas untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dalam ibadah tanpa mengorbankan esensi spiritualitas dan kebersamaan yang merupakan inti dari kehidupan komunitas Kristen. Selain itu, *koinonia* dalam ibadah *online* menunjukkan bahwa meskipun pertemuan fisik terbatas, teknologi memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung dan berpartisipasi dalam liturgi, doa, dan pengajaran. Namun, gereja perlu mempertimbangkan bagaimana memperkuat pengalaman spiritual ini melalui interaksi digital yang lebih mendalam dan tidak hanya sekadar sebagai rutinitas ibadah tanpa kedalaman. Sebagai langkah lanjut, gereja perlu mengembangkan model ibadah yang mengintegrasikan teknologi dengan cara yang menjaga esensi *koinonia*, seperti melalui peningkatan

interaksi sosial dan spiritual di platform daring. Gereja juga harus terus memperhatikan dampak spiritual dari ibadah online dan menyesuaikan strategi pemuridan serta kebersamaan rohani dengan konteks digital ini. Dengan demikian, ibadah *online* dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat persekutuan dan spiritualitas jemaat tanpa kehilangan nilai inti dari koinonia dalam kehidupan iman Kristen.

REFERENSI

- Adon, Mathias Jebaru, and Hyronimus Ario Dominggus. "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel* 6, no. 2 (2022).
- Boko, Irenius Pita Raja, Arnoldus M. Paga, Alexander Ngozo, Marianus C. D. Talus, Yosefino R. Reda, and Moris N. Bai. "Makna Simbolisme Pokok Anggur Yoh. 15:1-8 Dalam Korelasinya Dengan Koinonia Gereja." *Jurnal Bullet* 2, no. 4 (2023).
- Culpepper, R. Alan. *The Gospel and Letters of John*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Manullang, Megawati. "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini." *Jurnal Lumen* 1, no. 1 (2022).
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021).
- Novanto, Mario. "Dinamika Kehidupan Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini." Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2008.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul, II DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 2." *Jurnal Dunamis* 2, no. 1 (2017).
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *Jurnal Dunamis* 2, no. 2 (2018).
- Sonny Eli Zaluchu. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *Epigraph* 2, no. 2 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Te Deum* 10, no. 2 (2021).